TAUHID

URGENSI DAN MANFAATNYA

Syekh DR Umar bin su'ud al-'Ied

Terjemah
Divisi Pembinaan Imigran
Kantor Dakwah Al-Sulay

Kaji Ulang
Muzoffar Syahidu, Lc

INDONESIA 0501070

Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendatang, Al-sulay
P.O BOX 1419 RIYADH 11431 , K.S.A Telp. 2410615 , Fax 2414488 - 232
E.Mail :sulay@w.cn

TAUHID

URGENSI DAN MANFAATNYA

Syekh DR Umar bin Su'ud al-'Ied

Penerjemah

Abdullah Haidir

Kaji Ulang

Muzoffar Syahidu, Lc

Judul Asli
At-Tauhid, Ahammiatuhu wa Tsimaruhu

Pengarang
Syekh DR. Umar bin Su'ud al-'Ied

Penerbit
Al-Maktab at-Ta'awuni lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi Gharbi ad-Dirah

Cetakan Pertama
1419 H

Penerjemah
Abdullah Haidir

Kaji Ulang
Muzoffar Syahidu, Lc

Perwajahan Isi & Penata Letak
Abu Rumaisha

Penerbit
Al-Maktab at-Ta'awuni Lid Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay

Cetakan Pertama
Jumadal Awal 1426 H- Juni 2005 M

Daftar Isi

بسم الله الرحمن الرحيم

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji milik Allah, kami memohon pertolongan-Nya, dan ampunan-Nya dari keburukan perbuatan kami. Siapa yang Dia beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾ [سورة آل عمران].

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾ [سورة النساء]

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾ [سورة الأحزاب]

« فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ »

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" **(QS Ali Imran : 102)**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" **(QS. An-Nisa : 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalan-

mu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" **(QS. al-Ahzab: 70-71)**

Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah (perkara) yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan berada di neraka.

Ikhwani fillah, Beranjak dari kenyataan bahwa Tauhid merupakan kebutuhan dan penyebab kebahagiaan manusia yang paling utama di dunia dan akhirat -di mana semua manusia butuh untuk belajar dan mengajarkannya-, maka dengan senang hati, saya ingin berpartisipasi dalam menyebarkan dan mendakwahkan Tauhid melalui tulisan singkat ini.

Di dalamnya saya jelaskan definisi Tauhid dan bagian-bagiannya, saya sertakan pula dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah dalam setiap bagian. Kemudian saya jelaskan urgensi Tauhid dan buahnya di dunia dan akhirat dengan cara menyebutkannya setiap point agar mudah bagi pembaca untuk mengambil manfaat darinya.

Apa yang saya sebutkan dalam tulisan ini tak lebih dari upaya mengumpulkan dan menyusun perkataan para ulama. Pedoman saya dalam tulisan ini

adalah berupaya mengambil dalil-dalil syar'i dari Kitab dan Sunnah dan merujuk referensi *Ahlus-sunnah Waljama'ah* serta ucapan para Imam salaf *rahimahumullah* Ta'ala.

Saya berharap semoga Allah menjadikan usaha ini bermanfaat dan mendapat barokah, serta dijadikannya ikhlash semata karena Allah Ta'ala.

PENGERTIAN TAUHID

Tauhid (التوحيد) secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kalimat: (وَحَّدَ - يُوَحِّدُ - تَوْحِيْدًا), artinya: Mengesakan.

Sedangkan menurut istilah, Tauhid adalah : Meng-Esakan Allah Ta'ala dalam *Uluhiah*, *Rububiah*, Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya.

Dari definisi ini menjadi jelas bagi kita bahwa:

-Tauhid yang murni akan terwujud jika Tuhan yang disembah (*ilah*) hanya satu, tidak bermacam-macam seperti halnya keyakinan Nashrani yang telah diselewengkan atau selainnya.

-Tauhid yang murni juga akan terwujud jika terdapat keyakinan bahwa Tuhan Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur alam ini (*Rabb*) hanya satu, tidak ada sekutu dalam penciptaan dan menghidupkan sebagaimana yang diyakini orang-orang Nashrani bahwa Isa *alaihissalam* dapat menciptakan, menghidupkan dan mematikan.

-Tauhid yang murni juga akan terwujud jika berkeyakinan bahwa Allah memiliki Nama-Nama yang Mulia dan Sifat-Sifat yang Agung, tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Tauhid terbagi tiga bagian;

Bagian Pertama : *Tauhid Uluhiah*

Definisi *Uluhiah* (الألوهيَّة) secara bahasa : diambil dari kalimat (إله) artinya: yang disembah dan ditaati, dia adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantungnya hati karena cinta dan pengagungan.

Adapun definisi menurut istilah adalah:

إِفْرَادُ اللَّهِ فِي الْعِبَادَةِ

"Meng-Esakan Allah dalam ibadah"

Ibadah itu banyak macamnya, seperti shalat, zakat, dan lainnya. Semua itu wajib dilakukan untuk Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Sebagian ulama mendefinisikan Tauhid sebagai berikut:

إِفْرَادُ اللَّهِ بِأَفْعَالِ الْعِبَادِ

"Meng-Esakan Allah dengan perbuatan sang hamba"

Seperti ruku', sujud dan lainnya.

Kedua definisi tersebut benar.

Adapun dalil-dalil *Tauhidullah* dan *Uluhiah*-Nya banyak sekali terdapat dalam al-Quran dan Sunnah.

Di antara dalil dari al-Quran :

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾ [سورة الأنبياء]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kalian menyembah-Ku" **(QS. al-Anbiya : 25)**

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴿٣٦﴾ ﴾ [سورة النحل]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thagut[1] itu".
(QS. an-Nahl : 36)

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴿٥﴾ ﴾ [سورة البينة]

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus" **(QS. al-Bayyinah : 5)**

---

1. Thagut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah. (pent.)

Di antara dalil dari hadits Rasulullah ﷺ :

« أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ. »

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan Laa Ilaaha Illallah.."

Tauhid ini tidak akan terwujud kecuali dengan dua landasan utama :

1- Mengarahkan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya (*Ikhlash*).
2- Ibadah yang dilakukan harus sesuai dengan perintah Allah dan syariat-Nya, serta mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ (*Ittiba'*).

Kedua landasan ini terkandung dalam *Syahadatain* (Dua kalimat syahadat): *Syahadat* (persaksian) bahwa tidak ada *ilah* selain Allah, dan syahadat bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya ﷺ.

Tauhid *Uluhiah* merupakan bagian Tauhid yang paling utama dan penting, karena dia merupakan hak Allah saja, tidak ada sesuatupun yang bersekutu dengan-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz ﷺ ketika beliau bertanya kepadanya: *"Tahukah kamu, apa hak Allah atas hamba-Nya ?"*, maka beliau bersabda : *"Yaitu mereka*

beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun" [1].

• Tauhid ini merupakan kewajiban pertama yang diserukan kepada setiap hamba dan mereka diperintahkan untuk melaksanakannya, sebagaimana Rasulullah ﷺ memerintahkan para da'i yang diutus ke tengah masyarakat untuk menyerukan *Uluhiah* Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Rasulullah ﷺ telah berpesan kepada Mu'adz bin Jabal ketika beliau mengutusnya ke penduduk Yaman, dengan sabdanya :

« فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللَّهِ »

"Hendaklah yang paling pertama engkau serukan adalah persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah".

Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Agar mereka bertauhid kepada Allah"* [2].

• Dengan pemahaman Tauhid seperti ini, jelaslah bagi kita bahwa siapa yang mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada selain Allah Ta'ala,

---

1. Riwayat Bukhari, I/226, no. 128, Fathul Bari, dan Muslim, I/61, no. 32.
2. Riwayat Bukhari, III/261, no. 1395, dan Muslim, I/50, no. 19.

maka dia musyrik, bukan seorang *muwahhid* (orang yang bertauhid) kepada Allah Ta'ala dalam *uluhiah*-Nya; seperti orang yang thawaf di kubur, memohon kepada orang mati atau para wali, minta bantuan dari mereka dan menyembelih hewan untuk mereka atau semacamnya.

Bagian Kedua: Tauhid *Rububiah*

Secara bahasa, *Rububiah* (الرُّبُوبِيَّة) diambil dari kalimat: *Rabb* (الرَّبُّ), artinya adalah : yang merawat (المُرَبِّي), Pemilik (المَالِكُ), Tuan (السَّيِّدُ) dan Pemberi keputusan (الحَاكِمُ). Semua makna ini secara bahasa benar, dan boleh dinisbatkan kepada Allah.

Adapun definisi *Rububiah* berdasarkan istilah adalah:

اَلْإِيْمَانُ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمَالِكُ الْمُدَبِّرُ وَالْمُتَصَرِّفُ فِي هٰذَا الْكَوْنِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ

"Beriman bahwa hanya Allah Sang Pencipta, Pemberi rejeki, Pemilik, Pengatur dan Pengelola alam ini, tidak ada sekutu bagi-Nya".

Sebagian ulama lain memberikan definisi:

إِفْرَادُ اللّٰهِ تَعَالَى بِأَفْعَالِهِ

"Meng-Esakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya"

Seperti menghidupkan, mematikan, menciptakan, menurunkan rejeki atau lainnya, seraya berkeyakinan bahwa tidak ada satupun yang bersekutu dengan-Nya.

- Adapun dalil-dalil syara' dalam masalah ini, di antaranya :

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾ [سورة الفاتحة]

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" **(QS. al-Fatihah : 2)**

﴿ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾ [سورة الأعراف]

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" **(QS. al-A'raf : 54)**

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾ [سورة الذاريات]

"Sesungguhnya Allah; Dialah Maha Pemberi Rezki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh" **(QS. adz-Dzariyaat : 58)**

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾ [سورة لقمان]

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?". Tentu mereka akan menjawab: "Allah".

Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" **(QS. Luqman: 25)**

- Tauhid ini (Rububiah) bersifat fitrah, manusia diberi petunjuk untuk dapat mengetahuinya dengan fitrah mereka. Tidak perlu diutus para Rasul dan diturunkan Kitab-Kitab untuk menjelaskannya, begitu pula tidak dibutuhkan banyaknya dalil untuk menetapkan dan menjelaskannya.

Dahulu seorang badui berkata:

"Kotoran onta menunjukkan adanya onta, bekas tapak kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan, langit memiliki gugusan, bumi terbentang, bukankah hal itu menunjukkan adanya Yang Maha Kuasa lagi Mengetahui ?".

Allah telah menjelaskan bahwa tauhid ini telah diberikan dalam fitrah manusia, tidak membutuhkan banyak perdebatan untuk menetapkannya.

Firman Allah Ta'ala :

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

[سورة إبراهيم]

"Berkata Rasul-Rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi ?".
(QS. Ibrahim : 10)

Bahkan kaum musyrikin Arab -yang kepada mereka Rasulullah ﷺ diutus- mengakui *Rububiah* Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾ [سورة لقمان]

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?". Tentu mereka akan menjawab : "Allah", Katakanlah : "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" **(QS. Luqman : 25)**

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾ [سورة الزخرف]

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?", niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" **(QS. az-Zukhruf : 87)**

Namun demikian, pengakuan ini semata tidak bermanfaat bagi mereka, justru Rasulullah ﷺ mengajak mereka untuk menyembah Allah semata dan berjuang untuk itu.

Dengan demikian, pengakuan terhadap *Rububiah* Allah harus disertai dengan pengakuan terhadap *Uluhiah* Allah semata, dan bahwa pada keduanya tidak ada sekutu bagi-Nya.

- Dengan penjelasan ini, dapat kita ketahui bahwa Tauhid *Rububiah*, bukanlah Tauhid yang

menyebabkan diutusnya para Rasul kepada kaumnya, sebagaimana pendapat sebagian kelompok bid'ah yang memahami dengan keliru makna ucapan: *Laa Ilaaha Illallah* [1], dengan arti: "*Tidak ada Pencipta selain Allah*" [2]. Yang benar, makna: *Laa Ilaaha Illallah* adalah : "*Tidak ada Tuhan yang disembah dengan benar selain Allah*", dan ini merupakan kandungan tauhid *Uluhiah*.

- *Rububiah* Allah, pada umumnya telah diakui oleh umat manusia terdahulu, sebagaimana firman Allah Ta'ala ketika mengisahkan Nuh *alaihissalam* menyampaikan kepada kaumnya dengan berkata :

﴿ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾ ﴾ [سورة نوح]

"*Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan megadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai*" **(QS. Nuh : 12)**

Kaumnya tidak membantahnya dengan berkata: "*Tuhan-Tuhan kami juga melakukan hal itu*". Justru

---

1. Kalimat yang kandungannya menjadi misi dan sebab utama diturunkannya para Rasul. (penj.)
2. Dengan pemahaman seperti ini, maka mereka berpendapat bahwa inti kandungan *Laa Ilaaha Illallah* adalah tauhid Rububiah saja. (penj.)

mereka terdiam, tidak memberikan bantahan sedikitpun, karena mereka mengakui *Rububiah* Allah Ta'ala.

- Karena itu, layak diketahui bahwa syirik yang terdapat di sebagian besar umat terdahulu, semuanya terkait dengan *uluhiah* Allah, bukan *rububiah*-Nya.

- Yang aneh, ada golongan yang berbuat syirik pada sebagian rincian tauhid *Rububiah* Allah, seperti kaum Nashrani yang berkeyakinan bahwa Isa عليه السلام menghidupkan orang mati, dan bahwa dia memiliki pengaruh dalam alam ini serta dapat memberi rizki.

Begitu juga Majusi, mereka berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada dua; Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan. Golongan Mu'tazilah Menyerupai mereka dalam masalah ini, karena mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pencipta pekerjaannya sendiri, tidak ada campur tangan Allah, karena itu mereka disebut Majusi Ummat ini.

Ucapan golongan ini jelas sangat keliru, karena hanya Allah semata yang menjalankan apa yang ada di alam ini, tidak ada sekutu di dalamnya.

- Karena syirik *Rububiah* terdapat pada sebagian golongan, maka Allah Ta'ala menurunkan beberapa ayatnya untuk menjelaskan kebatilan dan kesesatannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ ﴾ [سورة المؤمنون]

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu" **(QS. al-Mu'minun : 91)**

Maksudnya bahwa sistem alam ini hanya satu, tidak terdapat perbedaan dan kekacauan di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan adanya satu *Rabb* (Tuhan) yang mengatur sesuai kehendak-Nya. Seandainya bersama Allah ada yang lain, baik anaknya atau tuhan lainnya, niscaya alam ini akan porak poranda, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾ [سورة الأنبياء]

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan"
(QS. al-Anbiya : 22)

﴿ قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٞ كَمَا يَقُولُونَ إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا ﴿٤٢﴾ ﴾ [سورة الإسراء]

"Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arasy" **(QS. al-Isra' : 42)**

- Keheranan kita akan bertambah dengan adanya kaum yang mulut-mulutnya mengingkari *Rububiah* Allah, padahal hati mereka mengakuinya, sebagiamana disebutkan oleh Allah Ta'ala tentang ingkarnya Fir'aun dan kaumnya :

﴿ وَجَحَدُواْ بِهَا وَٱسۡتَيۡقَنَتۡهَآ أَنفُسُهُمۡ ظُلۡمٗا وَعُلُوّٗاۚ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿١٤﴾ ﴾ [سورة النمل]

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan"
(QS. an-Naml : 14)

Juga terdapat dalam ucapan Musa عليه السلام, kepada Firaun :

﴿ قَالَ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرۡعَوۡنُ مَثۡبُورٗا ﴿١٠٢﴾ ﴾ [سورة الإسراء]

"Musa menjawab: "Sesunguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa" **(QS. al-Isra' : 102)**

- Pada masa sekarang ini, yang dikenal sebagai orang yang mengingkari Rabb adalah kaum Atheis yang berkata: *"Tuhan itu tidak ada, kehidupan hanyalah materi".* Dengan ucapan tersebut mereka menyerupai kaum *Dahriyah* [1] yang berkata:

﴿ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ ﴾ [سورة الجاثية]

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, tidak ada yang membinasakan kita selain masa" **(QS. al-Jatsiah : 24)**

- Perlu diingatkan di sini kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama *rahimahumullah*, yaitu : bahwa Tauhid *Rububiah* menuntut adanya Tauhid *Uluhiah*.

Hal tersebut ditunjukkan oleh sebuah firman Allah Ta'ala:

---

1. *Dahriyah* berasal dari kata (الدهر) artinya : masa (pent.)

﴿ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [سورة البقرة]

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit-langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui" **(QS. al-Baqarah : 22)**

Makna ayat ini adalah : Siapa yang menyatakan bahwa Allah-lah Sang Pencipta, Pemberi Rizki, Pengatur alam ini semata, Yang Menghidupkan dan Mematikan, tidak ada sekutu bagi-Nya, maka orang tersebut mesti akan menetapkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Siapa yang tidak memberi rizki, menciptakan, Menghidupkan dan mematikan, maka tidak berhak disembah, atau diarahkan berbagai bentuk ibadah kepadanya.

Kaidah ini merupakan jawaban bagi para penyembah kuburan dan para wali yang mengarahkan beberapa bentuk ibadah kepada mereka. Bagaimana mereka thawaf di kuburnya, menyembelih dan bernazar untuk kuburnya, padahal

kuburan dan para wali itu tidak menciptakan dan mengatur kehidupan ?!, bahkan mereka sangat lemah, tidak dapat mematikan, menghidupkan dan membangkitkan.

Bagian Ketiga: Tauhid *Asma wa Sifat* (Nama-nama dan Sifat-Sifat Allah)

Definisinya adalah : Meng-Esakan Allah Ta'ala dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya, tidak ada sesuatupun yang bersukutu dengan-Nya, karena Dia... :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾ [سورة الشورى]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" **(QS. asy-Syura : 11)**

- Tauhid ini akan terwujud dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk-Nya dalam kitab-Nya atau apa yang telah ditetapkan Rasul-Nya ﷺ, serta menafikan apa yang dinafikan Allah untuk-Nya dan apa yang dinafikan oleh Rasul-Nya, tanpa adanya perubahan (*tahrif*), penyangkalan (*nafy*), penyerupaan (*tamtsil*) dan tidak menyatakan bagaimana caranya (*takyif*), sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾ ﴾ [سورة الأعراف]

"Hanya milik Allah Asama'ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu" **(QS. al-A'raf : 180)**

Juga berdasarkan firman Allah Ta'ala :

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ ﴾ [سورة الإسراء]

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik)" **(QS. al-Isra' : 110)**

Juga sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat asy-Syura: 11.

- Tauhid ini menuntut adanya iman terhadap semua nama dan sifat yang telah dinyatakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ, begitu juga beriman dengan sifat yang terkandung dalam setiap Nama-Nya.

- Siapa yang mengingkari sebagian sifat-sifat-Nya, atau seluruhnya, atau menyelewengkan petunjuk yang terdapat dalam nama dan sifat dari maknanya yang hak, atau menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya, maka dia bukanlah seorang yang bertauhid terhadap Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya.

Dalil-dalil penetapan banyak terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Dalam al-Quran diantaranya :

1- "Hanya milik Allah Asama'ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu" **(QS. al-A'raf : 180)**

2- "Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al-Asma'ul Husna" **(QS. Thaha : 8)**

3- "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" **(QS. asy-Syuro : 11)**

Terdapat dalam hadits shahih:

« إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِسْماً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ »

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menjaganya dia masuk surga" [1)]

Prinsip-Prinsip Tauhid *Asma Wa Sifat*

- Tauhid ini berdiri di atas beberapa prinsip, di antaranya :

---

1. Riwayat Bukhari, V/354, no. 2736 dan Muslim, III/2062, no. 2677.

Prinsip Pertama: Bahwa Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah bersifat *tauqifi*, yaitu ruang lingkupnya hanya berdasarkan nash-nash wahyu; Kitab dan Sunnah, baik penyangkalan (*nafy*) ataupun penetapan (*itsbat*).

Apa yang ditetapkan (*itsbat*) dalam nash-nash al-Quran dan hadits, maka kita tetapkan sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah Ta'ala, seperti *as-Sami'* (Maha Mendengar) dan *al-Bashir* (Maha Melihat), sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat asy-Syura : 11.

Sebaliknya apa yang disangkal (*nafy*) dalam nash-nash tersebut, maka kita menyangkalnya, seperti menyangkal sifat zalim (bagi Allah), sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾ [سورة الكهف]

"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun"
(QS. al-Kahfi : 49)

Adapun yang tidak disebutkan; maksudnya tidak ditetapkan dan tidak disangkal, maka kita *tawaqquf* (tidak berkomentar) dan menahan diri; tidak kita tetapkan dan tidak kita sangkal.

Prinsip Kedua: Sifat yang Allah telah tetapkan untuk-Nya atau apa yang telah Rasulullah ﷺ sebutkan untuk Allah, maka dia harus diimani secara zahir sebagaimana makna yang telah diketahui dalam bahasa Arab. Akan tetapi *Kaifiyyat-*

nya (bagaimana cara atau bentuknya) tidak diketahui. Maka kita menetapkannya (*itsbat*) tanpa menyatakan bagaimananya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk, karena Allah Ta'ala tidak sama dengan sesuatu apapun.

Ucapan Imam Malik tentang *Istiwa* (Bersemayam) menguatkan prinsip ini, beliau berkata :

« الإِسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ، وَالإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ »

"Istiwa diketahui (artinya dalam bahasa Arab), caranya tidak diketahui, dan beriman kepadanya wajib, sedang bertanya (bagaimana caranya) adalah bid'ah".

Hukum ini berlaku umum untuk semua Sifat-Sifat Allah; Hidup (الحياة), tangan (يد), jari (أصبع), datang) (مجيى , dan semacamnya (yang telah disebutkan dalam nash).

Prinsip Ketiga: Sesungguhnya nama dan sifat yang telah Allah Ta'ala tetapkan, tidak sama sedikitpun dengan makhluk-Nya. Apa yang telah ditetapkan dari sifat-sifat kesempurnaan, maka itu khusus bagi-Nya, tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Hal ini ditunjukkan firman Allah Ta'ala :

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" **(QS. asy-Syuro : 11)**

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴾ [سورة الإخلاص]

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" **(QS. al-Ikhlash : 4)**

Jika kita tetapkan bahwa Allah mempunyai tangan dan kaki, tidak berarti dengan penetapan itu kita menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya *-Maha suci Allah dari apa yang dikatakan ahli bid'ah-* akan tetapi (ketetapan tersebut) sesuai dengan keaguangan Allah Ta'ala (yang pasti berbeda dengan makhluk-Nya).

Prinsip keempat : Bahwa semua sifat-sifat Allah semuanya adalah sifat yang sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan padanya, karena Allah sempurna dari segala sisi, maka sifat-Nya pun mengikuti dzatnya, yaitu menjadi sifat yang sempurna.

Pembagian Sifat

Sifat Allah terbagi dalam dua bagian:

1. Sifat Yang ditetapkan (Sifat *Tsubutiah*), yaitu apa yang ditetapkan oleh Allah atau Rasul-Nya, seperti: Mendengar, Melihat, Tangan, Tertawa.

Penetapannya hanya didasarkan pada ketetapan nash-nash syar'i.

2. Sifat-Sifat yang ditiadakan (Sifat *Nafy*), yaitu yang telah Allah tiadakan untuk-Nya atau apa yang ditiadakan oleh Rasulullah ﷺ dari Allah Ta'ala, seperti ditiadakannya: teman dan anak bagi Allah, sifat kezaliman, lemah, ngantuk dan tidur.

Sedangkan sifat *Tsubutiah* terbagi menjadi dua:

1- Sifat *Dzatiah*; yaitu yang tidak terpisah dari Allah Ta'ala, seperti pendengaran, hidup, tangan, jari, ilmu, kuasa dan semacamnya.

2- Sifat *Fi'liah*: Yaitu yang berkaitan dengan kehendak dan keinginan, seperti : cinta, tertawa, bangga, bersemayam dan datang.

SUMBER-SUMBER TAUHID

Setiap ilmu memiliki sumber-sumber rujukan tempat berpedoman di dalamnya.

Maka ilmu Tauhid memiliki sumber-sumber khusus yang darinya diambil berbagai masalah dan prinsip-prinsipnya.

***Sumber pertama,* al-Quranul-Karim**

Al-Quran merupakan tali Allah yang kokoh, pelita yang bercahaya, diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dengan bahasa Arab yang jelas, Allah memudahkan al-Quran untuk dipahami bagi semua manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾ ﴾ [سورة القمر]

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?" **(QS. al-Qomar : 17)**

Maka, dari al-Quran setiap orang memiliki kesempatan untuk memahami dan mengetahui kehendak Allah, memahami perintah, larangan, nasehat dan ancaman-Nya serta mengikuti petunjuknya.

Adapun berita-berita yang disampaikan adalah benar dan hak. Al-Quran merupakan sumber utama untuk mempelajari Aqidah Tauhid.

Al-Baihaqi berkata: "Adapun *Ahlus-Sunnah,* pedoman yang mereka yakini adalah al-Quran dan Sunnah".

Ibnul-Qoyim berkata: "Umumnya surat-surat al-Quran, bahkan seluruh surat dalam al-Quran, mengandung dua macam Tauhid;

Pertama, adalah Tauhid *Itsbat* (penetapan) dan *Ma'rifah* (pengetahuan); yaitu Tauhid Rububiah dan Asma Wa Sifat.

Kedua, adalah Tauhid *Thalab* (tuntutan) dan *Qashd* (*tujuan*), yaitu tauhid Uluhiah.

Bahkan dapat kita simpulkan bahwa semua ayat dalam al-Quran mengandung Tauhid; persaksian atasnya dan seruan kepadanya, karena al-Quran tak lain berisi :

✓ Dapat berupa berita tentang Allah, baik Nama-Nama, sifat-sifat dan Perbuatan-Perbuatan-Nya. Ini yang disebut *at-Tauhid al-Ilmi al-Khobari (Tauhid yang berisi ilmu dan berita tentang Allah Ta'ala),* atau Tauhid *Rububiah*.

✓ Atau berupa seruan untuk beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan berlepas diri dari apa yang disembah selain Allah. Inilah *at-Tauhid al-Irodi ath-Tholabi* (Tauhid yang berisi keinginan dan perintah Allah kepada hamba-Nya) atau yang disebut Tauhid *Uluhiah*.

✓ Atau berupa perintah dan larangan serta kewajiban menaati-Nya. Inilah yang disebut: Hak-hak Tauhid dan Penyempurnanya.

✓ Atau berupa berita tentang kemuliaan Allah kepada orang-orang yang mentauhidkan dan menaati-Nya atas apa yang mereka lakukan di dunia dan di akhirat. Inilah yang dikatakan balasan atas Tauhidnya.

✓ Atau berupa berita kesengsaraan para pelaku syirik dan apa yang mereka lakukan di dunia, serta azab yang akan menimpa mereka di akhirat. Inilah yang disebut sebagai balasan bagi mereka yang meninggalkan Tauhid.

Al-Quran secara keseluruhan adalah berisi tentang Tauhid, hak-haknya dan balasan-balasannya, juga tentangn syirik, para pelakunya dan balasanya.

***Sumber kedua,* Sunnah yang suci**

Sunnah merupakan wahyu kedua dari Allah Ta'ala, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾ [سورة النجم]

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapnnya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" **(QS. an-Najm: 3-4)**

Atau sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

« أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ »

"Ketahuilah sesungguhnya aku diberikan al-Quran dan yang serupa itu bersamanya"

maksudnya adalah: Sunnah.

Kedudukan Sunnah berada pada urutan kedua setelah al-Quran. Di dalamnya banyak dijelaskan rincian yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan penafsiran dari ayat-ayat dalam al-Quran.

Tidaklah Rasulullah ﷺ wafat, kecuali beliau telah menjelaskan segala sesuatu. Tidak sesuatu yang masih samar atau tersembunyi dari apa yang dibutuhkan manusia dalam agamanya dan dunianya, kecuali beliau telah menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya, maka Allah telah sempurnakan agama-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya :

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾ ﴾ [سورة المائدة]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu" **(QS. al-Maidah : 3)**

Para shahabat ﷺ -dalam haji Wada'- telah bersaksi bahwa agama ini telah sempurna dan tugas menyampaikan risalah dan menasihati umat telah dilakukan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ telah meninggalkan untuk kita (agama ini) dengan petunjuk dan jalan yang jelas, malamnya bagaikan siang, tidak akan tergelincir kecuali mereka yang binasa.

***Sumber ketiga,* Mengambil pemahaman para shahabat** ﷺ

Maksudnya pemahaman mereka terhadap nash-nash al-Quran dan Sunnah, baik yang berhubungan dengan masalah Tauhid dan semua macamnya; baik Tauhid *Uluhiah*, *Asma* dan *Sifat*, *Rububiah* atau masalah-masalah cabang dari ibadah, mu'amalah atau semacamnya.

Kita mengambil pemahaman para shahabat ﷺ karena mereka yang mengalami langsung masa-masa turunnya wahyu dan memahami penafsirannya.

Al-Quran turun kepada mereka dengan segar, dan mereka lebih mengetahui tujuan-tujuan Syariat dibanding selain mereka, dan Rasulullah ﷺ ada di antara mereka dan menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan mereka, juga menjelaskan apa yang rancu dalam pemahaman mereka.

Para shahabat ﷺ adalah orang yang paling mengetahui bahasa Arab, dan yang paling paham terhadap nash dari kedua wahyu tersebut (al-Quran

dan Sunnah). Maka siapa yang mengenyampingkan pemahaman para shahabat, dia sesat dan jauh dari kebenaran.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata : "Pokok-pokok sunnah pada kami adalah; berpegang teguh kepada apa yang menjadi pendapat para shahabat Rasulullah ﷺ dan meninggalkan bid'ah".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah *rahimahullah* berkata: "Siapa yang berkata dengan Kitab dan Sunnah serta Ijma', maka dia termasuk Ahlus-Sunnah wal Jama'ah".

Yang beliau maksud dengan ijma' adalah apa yang menjadi menjadi pandangan para shahabat Rasulullah ﷺ, baik ilmu, pengamalan, keyakinan, pemahaman, dakwah dan semacamnya.

Betapa banyak golongan dan kelompok yang menyimpang dari pemahaman para shahabat, dia lebih mengacu kepada pemahamannya yang cacat atau pemahaman orang-orang lain. Akhirnya dia tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar, justru tersesat dari jalan Allah yang lurus.

Betapa tidak, ketika Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang terpecah belahnya umat ini, beliau menegaskan bahwa semuanya masuk neraka, kecuali satu. Mereka bertanya :"Siapa itu ya Rasulullah?", beliau bersabda :

« مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي »

"Siapa yang pedomannya seperti ajaranku dan shahabat-shahabatku"

Rasulullah ﷺ mengajak kita untuk merujuk kepada para shahabat, karena mereka berada di atas jalan yang terang, dan Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan meridhai mereka.

FITRAH ISLAM PADA DASARNYA DIMILIKI SEMUA MANUSIA

Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dengan fitrah mengenal dan bertauhid kepada-Nya dengan berkeyakinan bahwa Dialah Sang Pencipta, Pemberi rizki, Menghidupkan dan Mematikan dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah, sebagaimana Allah jelaskan dalam Kitab-Nya :

﴿ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ﴿٣٠﴾ ﴾ [سورة الروم]

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus" **(QS. ar-Rum : 30)**

﴿ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾ ﴾ [سورة البقرة]

"Shibgah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah ?. Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah" **(QS. al-Baqarah : 138)**

Dalam hadits Qudsi disebutkan:

« يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ »

"Allah Ta'ala berfirman: "Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadan lurus, kemudian datang setan mengeluarkan mereka dari agama mereka" [1]

Rasulullah ﷺ menjelaskan adanya fitrah ini dalam sebuah hadits shahih :

« كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ »

"Semua (manusia) dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya (beragama) Yahudi, Nasrani atau Majusi" [2]

Beliau tidak mengatakan: atau menjadikannya beragama Islam, karena ketika dilahirkannya, manusia dalam keadaan Islam.

Bapaknya manusia; Adam عليه السلام adalah seorang *muwahhid* (yang bertauhid) pertama dan penyeru ke jalan Allah. Beliau terus meletakkan asas bagi Aqidah Fitrah ini yang berdiri di atas pondasi Tauhid

---

1. Riwayat Muslim (III/2197, no. 2865), Ahmad (IV/162).
2. Riwaya Bukhari (IX/512, no. 4775), Muslim (III/2047, no. 2658)

dan Ibadah kepada Allah, ikhlash kepada-Nya semata dalam diri anak keturunannya hingga Allah mewafatkannya. Kemudian anak keturunannya terus memegang aqidah tersebut.

Aqidah yang murni tersebut terus berlangsung dan terpelihara hingga zamannya Nabi Nuh ﷺ, selama sepuluh abad mereka semua berada dalam Tauhid. Kemudian terjadilah kesyirikan pada manusia, bermula ketika mereka berlebih-lebihan dalam memuja orang-orang shalih, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas *radhiallahuanhuma* :

« كَانَ بَيْنَ نُوْحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَآدَمَ عَشْرَةَ قُرُوْنٍ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيْعَةٍ مِنَ الْحَقِّ ، فَاخْتَلَفُوا ، فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ »

"Dahulu, antara (masa) Nuh ﷺ dan (masa) Adam berlangsung selama sepuluh abad, mereka semua berada dalam syariat yang hak, lalu mereka berselisih, kemudian Allah utus para Nabi, untuk memberi khabar gembira dan peringatan" [1)]

---

1. Riwayat Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala :

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿٢١٣﴾ ﴾ سورة البقرة

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah itu timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan" **(QS. al-Baqarah : 213)**

Demikianlah, manusia melupakan perjanjiannya dengan Allah, kemudian dia keluar dari ajaran Tauhid yang sesungguhnya merupakan fitrah dari Allah, kemudian Allah utus untuk mereka Nabi Nuh ﷺ untuk menyerukan mereka kepada ajaran Allah Ta'ala dan mengembalikan mereka kepada Aqidah Tauhid serta memperingatkan mereka dengan hukuman-Nya jika mereka terus menyembah tuhan-tuhan yang batil. Namun setelah beberapa lama kemudian, manusia kembali kepada kesyirikannya untuk kedua kalinya.

Begitulah seterusnya para Nabi dan Rasul saling berdatangan setelah itu, setiap kali terjadi kesyi-rikan pada sebuah umat, Allah utus seorang Nabi untuk mengembalikan manusia kepada aqidah Tauhid dan beriman kepada-Nya semata, tidak menyekutukan-Nya serta menyingkirkan kesyirikan dan penyimpangan yang ada pada mereka.

PENTINGNYA TAUHID

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia untuk tujuan yang sangat besar dan missi yang sangat agung; yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾ [سورة الذاريات]

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" **(QS. adz-Dzariyaat : 56)**

Ibadah yang dimaksud di sini adalah: Men-Tauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Pentingnya Tauhid sangatlah besar; karena itu diutus para rasul, diturunkannya Kitab-Kitab dari langit, diciptakan surga dan neraka. Tauhid juga menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tidak ada pangkal keselamatan bagi manusia di akhirat dari adzab neraka kecuali dengan mengenal Allah dan men-Tauhidkan-Nya serta mengamalkannya dan mengetahui apa yang menjadi lawannya.

Penting dan mendesaknya Tauhid, dapat disimpulkan dalam beberapa point berikut:

1- Sesungguhnya kemuliaan ilmu ini dan mengajarkannya kepada manusia berdasarkan tuntunan al-Quran dan Sunnah yang shahih terletak pada obyek ilmunya, yaitu Allah Ta'ala. Inilah ilmu yang menuntun kita untuk mengenal Allah Ta'ala,

dan bahwa Dia semata yang Maha Pencipta, Pemberi Rizki, Pengatur alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Dia-lah pemilik Nama-Nama yang Agung dan Sifat-Sifat yang Mulia, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Dia-lah yang berhak disembah dengan hak.

Selama obyek yang diketahui memiliki kedudukan yang paling tinggi dan mulia, maka dengan demikian ilmu tersebut menjadi ilmu yang paling tinggi dan sempurna, dan kebutuhan manusia kepadanya lebih besar.

2- Sesungguhnya Tauhid merupakan dakwah para rasul *alaihissalaatu wassalam*, mereka tidak memulai dakwah terhadap kaumnya selain *Tauhidullah*, meskipun ada penyelewengan sosial atau ekonomi, atau akhlak pada umatnya. Karena Tauhid merupakan landasan dasar bagi segala sesuatu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾ [سورة الأنبياء]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kalian menyembah-Ku" **(QS. al-Anbiya : 25)**

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴾ [سورة الأعراف: ٨٥]

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka; Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya" **(QS. al-A'raf : 85)**

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴾ [سورة الأعراف: ٧٣]

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka; Shaleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya" **(QS. al-A'raf : 73)**

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan hal tersebut.

3- Sesungguhnya Tauhid merupakan kewajiban pertama bagi setiap *mukallaf*, dari sisi mempelajari, memahami, mengkaji, mengamalkan dan mendakwahkannya. Tidak seperti yang dikatakan pelaku bid'ah yang mengatakan: Bahwa kewajiban pertama adalah berpikir dan ragu.

Dalilnya adalah apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz :

« وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ »

"Hendaklah yang paling pertama engkau serukan adalah persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah"

4- Sesungguhnya mengucapkan kalimat Tauhid; *Laa Ilaaha Illallah* adalah pintu pertama bagi seseorang untuk masuk Islam. Seseorang tidak dikatakan masuk Islam kecuali dengan Tauhid. Meskipun dia puasa atau menunaikan haji, namun jika tidak mengucapkan Kalimat Ikhlash (*Laa Ilaaha Illallah*), maka dia tidak dapat ditetapkan Iman dan Islamnya, berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ :

« أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ »

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan : Laa Ilaaha Illallah" [1]

5. Sesungguhnya Tauhid merupakan asas diterimanya semua amal seorang hamba. Sekalipun seseorang melakukan shalat, atau ibadah lainnya, namun jika tidak ber-Tauhid kepada Allah Ta'ala, maka semua amalnya tidak diterima, bagaikan debu yang beterbangan, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

[سورة الزمر]

---

1. Riwayat Bukhari (III/262, no. 1339), dan Muslim (I/51-52, no. 20)

"Jika kamu mempersekutukan Tuhan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termsuk orang-orang yang merugi" **(QS. az-Zumar : 65)**

Tidak diragukan bahwa syirik merupakan lawan Tauhid dan tidak akan berkumpul selamanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾ [سورة الأنعام]

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan" **(QS. al-An'am : 88)**

﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

[سورة الفرقان]

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan" **(QS. al-Furqon : 23)**

6- Sesungguhnya manusia membutuhkan Tauhid di atas segala kebutuhan, tuntutannya di atas segala tuntutan, karena tidak ada kehidupan, kenikmatan dan ketenangan hati kecuali dengan mengenal Rabb-nya yang dia sembah dan yang Menciptanya, mengenal Nama-Nama-Nya, Sifat-Sifat dan Perbuatan-Nya.

Seorang yang bertauhid (*Muwahhid*) adalah orang yang hidup dengan kehidupan yang hakiki

berbeda dengan orang musyrik. Karena itu Allah Ta'ala mengumpamakan orang yang tidak ber-Tauhid dengan mayat, Dia berfirman :

﴿ أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ﴾ [سورة الأنعام]

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang dan dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang-orang yang keadaannya berada dalam keadaan gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya ?"

(QS. al-An'am : 122)

Yang dimaksud kehidupan di sini adalah : kehidupan hati dengan Tauhid dan Iman .

7- Sesungguhnya Allah menyebut Tauhid sebagai ruh dan cahaya, sebagai pedoman bagi kehidupan hakiki, karena Tauhid menerangi jalan bagi pengikutnya, mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik kepada cahaya iman, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴾ [سورة غافر]

"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya supaya dia memperingatkan (manusia) tengan hari pertemuan (hari kiamat)" **(QS. al-Mu'min : 15)**

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾ ﴾

[سورة الشورى]

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan" **(QS. asy-Syuro : 53)**

Maka, tidak ada ruh kecuali dengan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ dan tidak ada cahaya kecuali dengan mencari penerang di bawah petunjuknya.

8- Sesungguhnya Tauhid adalah ibadah yang tidak dapat ditinggalkan oleh seorang hamba walau sekejap. Dia membutuhkannya pada malam dan siang, saat hidup dan kematiannya, bahkan Tauhid harus selalu meneyertainya dalam semua kondisi.

Berbeda dengan ibadah yang lain: seperti shalat, puasa dan lainnya yang dilaksanakan pada waktunya masing-masing, jika seorang hamba telah melaksanakannya, dia tidak dituntut lagi hingga datang waktu berikutnya, hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala :

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ ﴾

[سورة الأنعام]

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" **(QS. al-An'am : 162)**

Maka kehidupanmu seluruhnya, malam maupun siang, saat safar atau menetap, sehat atau sakit, harus diarahkan kepada Allah Ta'ala semata.

9- Sesungguhnya dakwah para Rasul sejak Nabi Nuh ﷺ hingga penutup para Nabi; Nabi Muhammad ﷺ, ruang lingkup dan fokusnya adalah ber-Tauhid kepada Allah Ta'ala, bahkan tidaklah diutus seorang Rasul kecuali dengan tujuan menyingkirkan kesyi-rikan dan membangun pondasi Tauhid dan Aqidah dalam jiwa manusia.

Tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu kecuali perbuatan Rasulullah ﷺ di mana beliau menetap di Mekkah selama tiga belas tahun untuk menyerukan Kalimat Tauhid, di mana saat itu belum banyak ajaran Islam yang disyariatkan atau diharamkannya berbagai kemaksiatan dan perkara-perkara yang haram.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا ٱلطَّٰغُوتَ ﴾ [سورة النحل]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thagut itu".

(QS. an-Nahl : 36)

Dari sini kita berkesimpulan bahwa dakwah apa saja yang tidak menjadikan Tauhid sebagai asas dan perhatiannya, maka dia tidak berada dalam *Minhaj Nubuwah* (Metode Kenabian).

10- Sesungguhnya Tauhid merupakan sebab disyariatkannya jihad oleh Allah Ta'ala, untuk menyampaikan Aqidah yang haq dan Tauhid yang murni, serta menyampaikannya kepada mereka.

Siapa yang menghadang dakwah ini atau menentangnya, maka dia bukan orang beriman; karenanya harus diperangi dan diberantas tuntas, agar Dinullah sampai ke seluruh penjuru. Karena

Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah bukan hanya untuk bangsa Arab saja, tapi untuk seluruh manusia; bangsa Arab atau non-Arab, merdeka atau budak, kulit putih atau hitam, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴿١٥٨﴾ ﴾

[سورة الأعراف]

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua"

(QS. al-A'raf : 158)

Allah Ta'ala telah memerintahkannya untuk membunuh siapa yangmenghalanginya ketika menyampaikan misi dari Rabb-Nya, sebagaimana sabda beliau :

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan : "Laa Ilaaha Illallah"[1].

Hukum ini bukan khusus untuk Nabi ﷺ, tapi disyariatkan jihad kepada umatya sesudahnya hingga hari kiamat untuk menyampaikan agama Allah Ta'ala.

11- Sesungguhnya Tauhid merupakan perkara yang harus dibawa seorang muslim di akhir kehidupannya di dunia ini . Selamat bagi mereka

---

1. Muttafaq alaih, telah disebutkan *takhrij*-nya sebelumnya.

yang mengakhiri hidupnya dengan Kalimat Tauhid dan Ikhlash, karena hal tersebut mendatangkan pahala yang sangat besar dan akhir kehidupan yang baik.

Abu Daud meriwayatkan dari Mu'adz ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda :

« مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ مِنَ الدُّنْيَا : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، دَخَلَ الْجَنَّةَ »

"Siapa yang akhir ucapannya di dunia: Laa Ilaaha Illallah, dia masuk syurga" [1]

Bahkan Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin untuk men-*talqin*kan orang-orang yang sedang sekarat dengan kalimat Tauhid sebagai pelepas kepergian mereka meninggalkan kehidupan dunia ini. Sebagaimana ditetapkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

« لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ »

"Talqinkan orang-orang yang sekarat di antara kalian (dengan bacaan): Laa Ilaaha Illallah" [2]

Betapa banyak kaum muslimin yang tidak dapat mengatakan *Laa Ilaaha Illallah* ketidak ajalnya tiba, padahal ketika sehat mereka dapat mengucapkannya. Hal tersebut mungkin karena kemaksiatannya

---

1. Riwayat Abu Daud (III/486, no. 3116).
2. Riwayat Muslim (I/631, no. 916,917), Abu Daud (III/487, no. 3117)

atau masih ada unsur kesyirikan padanya. Adapun pemilik Tauhid yang murni, maka Allah akan mudahkan mereka untuk mengucapkannya dan lunakkan lisannya, serta teguhkan mereka dengan ucapan yang meneguhkan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Maka wajib bagi setiap muslim untuk memohon kepada Rabb-nya agar kehidupannya diakhiri dengan ucapan yang baik dan berkah ini; Kalimat Tauhid, agar dia mendapatkan kesuksesan dengan pahala yang besar.

PENGARUH DAN MANFAAT TAUHID

Layak diketahui bagi setiap hamba Allah, bahwa setiap yang Allah wajibkan memiliki pengaruh dan manfaat yang tampak pada mereka. Dan Tauhid merupakan perintah paling utama yang Allah wajibkan kepada segenap hamba-Nya. Pengaruhnya positif dan hasilnya tentu sangat besar.

Tidak ada sesuatu yang pengaruhnya sangat baik, buahnya segar dan keutamaannya bermacam-macam seperti yang ada pada Tauhid, Karena kebaikan dunia dan akhirat merupakan buah dan keutamaan Tauhid.

Di antara manfaat tersebut -sekedar menyebutkan beberapa di antaranya, bukan membatasinya-:

1- Tauhid merupakan sebab lapangnya dada seseorang dalam kehidupan di dunia.

Firman Allah Ta'ala :

﴿ أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ﴿٢٢﴾ ﴾

[سورة الزمر]

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)" **(QS. az-Zumar : 22)**

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ ﴿١٢٥﴾ ﴾ [سورة الأنعام]

"Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit"
(QS. al-An'am : 125)

Petunjuk Tauhid merupakan sebab lapangnya dada seseorang. Semakin kuat Tauhidnya semakin sempurna hatinya, maka dadanya semakin lapang, sempurna dan kuat.

2- Tauhid merupakan sebab paling utama terhapusnya dosa dan kesalahan. Dalilnya adalah hadits Anas ﷺ , beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

« قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَابْنَ آدَمَ لَوْ آتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا –أَيْ مُوَحِّداً - لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً »

"Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Anak Adam, seandainya engkau mendatangi-Ku dengan sepenuh bumi dosa, kemudian engkau menemuiku dalam

keadaan tidak menyekutukan Aku sedikitpun –yakni bertauhid-, maka Aku akan mendatangimu dengan sepenuh itu pula ampunan" [1)]

Demikian pula dengan hadits Ubadah bin Shamit ﷺ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ ؛ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ »

"Siapa yang bersaksi (bersyahadat) bahwa tidak ada tuhan yang disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan (bersaksi) bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan roh dari-Nya, dan (bersaksi) bahwa syurga adalah hak, neraka adalah hak; Allah akan masukkan dia ke dalam syurga-Nya apapun amal yang ada padanya" [2)]

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa seorang hamba dengan sebab

1. Riwayat Tirmidzi (V/548, no. 3540), Ibnu Majah (II/1255, no. 3821) dan Ahmad (V/147, 148, 153, 154, 155)
2. Riwayat Bukhari (VI/474, no. 3435), Muslim (I/57, no. 28).

Tauhidnya yang murni. Adakah manfaat di akhirat yang lebih besar dari ini ?.

3- Sesungguhnya Tauhid mencegah pemiliknya kekal di neraka, jika dalam hatinya masih ada Tauhid walau sekecil apapun, sebagaimana disebutkan dalam hadits Syafaat :

« أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنَ الإِيْمَانِ »

"Keluarkanlah dari neraka, siapa yang di hatinya masih ada Iman walau sekecil apapun" [1]

Adapun jika Tauhid telah sempurna dalam hati, maka hal tersebut menjadikannya terhindar dari neraka sama sekali. Sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Itban bin Malik ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

« فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ »

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka, bagi siapa yang berkata: Laa Ilaaha Illallah, semata-mata mengharapkan balasan dari Allah" [2].

---

1. Riwayat Bukhari (I/72, no. 22) dan Muslim (I/172, no. 184)
2. Riwayat Bukhari (I/519, no. 425), dan Muslim (I/455-456, no. 657/263)

4- Seorang yang bertauhid dan merealisasikan Tauhid-Nya dengan sempurna, sebagaimana yang diajarkan oleh para Rasul *alaihimusshalatu wassalam*, akan mendapatkan petunjuk dan keamanan yang sempurna di dunia dan akhirat. Dia akan selamat dari adzab Allah, aman dari kekekalan dalam neraka, diapun akan selalu mendapat petunjuk dalam syariat Allah dengan ilmu dan amal, juga akan mendapat petunjuk di akhirat untuk mendapatkan syurga 'Adn. Firman Allah Ta'ala:

﴿ ۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ ﴾ [سورة الصافات]

"(Kepada malaikat diperintahkan) : "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka"

(QS. ash-Shoffat : 22-23)

Jika orang-orang zalim diberi petunjuk menuju jalan ke neraka *jahim*, maka kebalikan dari itu, orang-orang beriman akan mendapat petunjuk menuju jalan syuga *na'im* (penuh nikmat).

Dalil dari adanya buah Tauhid yang sangat agung ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾ [سورة الأنعام]

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" **(QS. al-An'am : 82)**

Adakah keamanan dan petunjuk yang lebih besar dari ini ?

5- Seorang yang bertauhid adalah orang yang paling bahagia dengan syafaat Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ ditanya: "Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling bahagia dengan syafaatmu di hari kimamat ?", Rasulullah ﷺ bersabda: "Saya sudah mengira –wahai Abu Hurairah- tidak ada orang yang akan menanyakan hadits ini kepadaku kecuali engkau, karena aku melihat perhatianmu terhadap hadits;

« أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ وَنَفْسِهِ »

"Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan: Laa Ilaaha Illallah, ikhlas dari hati dan jiwanya"[1]

6- Tauhid yang sempurna dalam hati dan terwujud degan sempurna pula, maka hal itu akan menjadikan amal yang sedikit sama dengan amal yang banyak, baginya akan mendapat pahala yang besar, sebagaimana terdapat dalam kisah al-Ashram Amr bin Tsabit al-Anshari yang terbunuh dalam perang Uhud sementara dia belum pernah shalat sama sekali, maka Nabi ﷺ bersabda :

« عَمِلَ قَلِيْلاً وَلَكِنَّهُ أُجِرَ كَثِيْراً وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ »

"(Dia) beramal sedikit akan tetapi diberi pahala yang banyak, sesungguhnya dia termasuk penghuni syurga" [2]

Dalam *ash-Shahihain*, dia (al-Ashram Amr bin Tsabit) berkata:

"Ya Rasulullah, saya berperang dahulu, lalu saya akan masuk Islam",

"Masuk Islamlah (dahulu), kemudian (baru) berperang",

maka dia masuk Islam, kemudian ikut berperang hingga terbunuh, maka bersabdalah Rasulullah

---

1. Riwayat Bukhari (I/193, no. 99)
2. Riwayat Muslim (II/1509), lihat Fathul Baari (VI/25)

ﷺ: *"Amalnya sedikit namun mendapat pahala yang banyak"* [1]

7- Tauhid membebaskan seorang hamba dari perbudakan makhluk dan ketergantungan, ketakutan dan kepasrahan terhadap mereka serta beramal untuk mereka.

Hati seorang yang bertauhid selalu bergantung kepada Rabb-nya, Pencipta langit dan bumi yang di Tangannya kekuasaan segala sesuatu. Inilah harga diri yang hakiki dan kemuliaan yang agung.

Seorang yang bertauhid selalu beribadah hanya kepada Allah, tidak mengharapkan kepada selain-Nya dan tidak takut serta tidak kembali kecuali kepada-Nya. sehingga dengan demikian, kesuksesan dan keberhasilannya kian terealisir.

Perkara ini ditunjukkan dalam sebuah kisah yang terkenal, dari Rib'i bin 'Amir ﷺ, ketika beliau berkata kepada Rustum :

« جِئْنَا لِنُخْرِجَ الْعِبَادِ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ رَبِّ الْعِبَادِ ، وَنُخْرِجُهُمْ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا عَلَى سَعَةِ الآخِرَةِ »

"Kami datang untuk mengeluarkan hamba-hamba (Allah) dari penghambaan kepada sesama hamba agar beribadah kepada Tuhan-nya hamba, dan

---

[1]. Riwayat Bukhari (VI/24, no. 2808), Muslim (II/1509, no. 900)

(untuk) mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia menuju kelapangan akhirat"

8- Tauhid merupakan satu-satunya sebab untuk menggapai ridho Allah Ta'ala, Cinta dan pahala-Nya. Berbeda dengan syirik yang merupakan sebab turunnya siksa Allah, kemurkaan dan kepedihan azab-Nya. Firman Allah Ta'ala :

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾ [سورة المجادلة]

"Kamu tidak akan mendapat suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dima-

sukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung" **(QS. al-Mujadilah: 22)**

9- Tauhid yang telah tertanam mantap dalam hati seorang hamba akan meringankannya dari segala kesulitan, musibah, kepedihan dan kesedihannya.

Jika seseorang menyempurnakan Tauhid dan keimanannya, dia akan menghadapi kesulitan dan kepedihannya dengan hati yang sabar, jiwa yang tenang, dan menerima serta ridha dengan taqdir Allah yang buruk. Allah telah memuji orang yang ber-Tauhid ketika mereka menerima musibah dengan firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧ ﴾ [سورة البقرة]

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Inna Lillahi Wa Innaa Ilaihi Raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan

mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" **(QS. al-Baqarah : 156-157)**

10- Orang yang bertauhid, jika datang musibah atau bencana yang besar, maka Allah akan memberinya penyelesaian dari setiap keluh kesahnya dan jalan keluar dari kesempitannya, serta memberi mereka rizki dari jalan yang tidak dia duga, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۝٣ ﴾ [سورة الطلاق]

"Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari jalan yang tiada dia duga"
(QS. ath-Thalaq : 2-3)

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ۝٤ ﴾ [سورة الطلاق]

"Siapa yang bertakwa kepada Allah, akan dijadikan baginya kemudahan dalam perkaranya"
(QS. ath-Thalaq : 4)

Juga sebagaimana terdapat kisah tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup reruntuhan sebuah batu, maka setiap mereka ber-tawassul dengan amalnya yang ikhlash karena Allah dan dengan menyertakan Tauhid di dalamnya,

akhirnya Allah membebaskan mereka dari musibah tersebut.

Masing-masing mereka setelah menyebutkan amal yang telah dilakukan berkata :

« اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَأَفْرِجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ »

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu semata-mata untuk (mendapat ganjaran melihat) wajah-Mu, maka bebaskanlah kami dari batu ini" [1]

Akhirnya Allah bebaskan mereka dan berikan mereka jalan keluar dari musibah yang menimpa mereka, maka batu itupun bergeser sehingga mereka dapat keluar.

11- Sesungguhnya jika adzab Allah dan kemurkaan-Nya telah diturunkan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang selamat kecuali orang yang ber-Tauhid, yang menjadi golongan dan pendukungnya.

Lihatlah Nabi Nuh ﷺ, Allah menyelamatkan dia bersama orang yang mengikutinya dalam perahu dengan sebab iman dan Tauhid mereka, serta Allah binasakan yang lain karena kekufuran dan kesyirikan mereka. Firman Allah Ta'ala :

---

1. Riwayat Bukhari (VI/505-506, no. 3465)

﴿ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾ ﴾

[سورة العنكبوت]

"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan persitiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia"
(QS. al-Ankabut : 15)

Demikian pula Allah selamatkan Nabi Hud ﷺ serta orang-orang yang bersamanya :

﴿ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ﴿٥٨﴾ ﴾ [سورة هود]

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia"
(QS. Huud : 58)

Keselamatan ini bukan khusus untuk para Nabi dan orang beriman yang bersama mereka pada zaman mereka saja, akan tetapi bersifat umum bagi setiap *muwahhid* yang beriman kepada Allah, sebagaimana firman-Nya :

﴿ ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ ﴾ [سورة يونس]

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi

kewajban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman" **(QS. Yunus : 103)**

﴿ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾ ﴾ [سورة فصلت]

"Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa"
(QS. Yunus : 18)

Selamat bagi ahli Tauhid dan Iman atas keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

12- Kemenangan dan Kekuasaan ummat yang terakhir ini tergantung pada keselamatan aqidah dan Tauhidnya kepada Allah Ta'ala, serta dengan beribadah kepada-Nya semata dan membuang kesyirikan dan bid'ah. Firman Allah Ta'ala :

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ ﴿٥٥﴾ ﴾ [سورة النــور]

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum

mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyambah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yagn fasik" **(QS an-Nur : 55)**

PENUTUP

Setelah pembahasan yang singkat di atas tentang pentingnya Tauhid dan penjelasan sebagian manfaatnya, tampaklah bagi kita besarnya tuntutan untuk mempelajari dan mengajarkannya serta menyebarkannya di masyarakat, termasuk dengan mencetak buku-bukunya.

Khususnya di zaman seperti ini, di mana banyak kaum muslimin lalai mempelajarinya dan sibuk dengan urusan dunia, atau disibukkan dengan mempelajari ilmu lainnya sehingga menjauhkan mereka dari ilmu yang agung ini. Padahal kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat sangat bergantung dengan ilmu ini.

Hal tersebut (jauhnya manusia dari mempelajari ilmu Tauhid –pen.) menyebabkan tersebarnya kesyirikan, penyembahan terhadap kuburan dan thawaf di sekelilingnya serta meminta-minta kepada orang mati selain kepada Allah. bahkan, bisa jadi menyebabkan orang-orang bodoh menyangka bahwa kesyirikan itulah Tauhid dan mereka mengamalkannya karena mengira bahwa itu adalah agama Allah yang karenanya diutus para Rasul. Hal tersebut karena terasingnya agama ini pada zaman sekarang.

Karena itu, saya wasiatkan saudara-saudara saya yang saya cintai untuk mengambil manfaat

dari kitab-kitab Tauhid, dengan membacanya, mempelajarinya dan mengajarkannya, karena ini merupakan inti dakwah para Rasul *alaihimush-shalatu wassalamu*.

Kepada Allah saya mohon agar usaha ini dijadikan bermanfaat dan ikhlash karena-Nya.

التوحيد

أهميته وثماره

جمع وترتيب

الشيخ د. عمر بن سعود العيد

الأستاذ المساعد في كلية أصول الدين

بجامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية بالرياض

ترجمة

قسم الجاليات بالمكتب

أندونيسي ٠٥٠١٠٧٠

ص.ب/١٤١٩ الرياض/١١٤٣١ هاتف/٢٤١٠٦١٥ ناسوخ/٢٤١٤٤٨٨-٢٣٢

البريد الالكتروني/ sulay@w.cn